

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan globalisasi dan teknologi saat ini memicu perusahaan agar mampu bersaing dalam persaingan bisnis (Barokah dkk, 2018). Hal tersebut ditandai dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai berlaku pada tanggal 31 Desember 2015, yang merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN, artinya semua negara dikawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia menerapkan sistem perdagangan yang bebas dengan tujuan menjadikan kawasan ASEAN menjadi lebih makmur dan kompetitif (Nur, 2017). MEA dianggap sebagai tonggak dalam penerapan liberalisasi ASEAN sebagai pasar tunggal yang penerapannya terwujud dalam tiga bentuk, yaitu aliran bebas barang atau jasa, aliran bebas investasi, dan aliran bebas tenaga kerja terampil dan profesional (Usman, 2016).

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diharapkan dapat mendorong negara-negara di kawasan ini untuk meningkatkan daya saing mereka (Usman, 2016). Bagi Indonesia, MEA dapat memberikan peluang dan tantangan untuk menunjukan dan mengembangkan produk dan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era pasar bebas. Kondisi ini mengharuskan perusahaan untuk memanfaatkan sumber dayanya lebih efektif

dan efisien, sehingga perusahaan dapat menciptakan nilai tambah untuk persaingan di ASEAN (Pratama dan Wibowo, 2017).

Persaingan bisnis di ASEAN terutama Indonesia tidak dapat dihindarkan dengan banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka setiap perusahaan harus cerdas dalam menjalankan usahanya untuk keberlangsungan di masa mendatang (Tisna dan Agustami, 2016). *Resource Based Theory* merupakan teori yang melihat penggunaan sumber daya internal perusahaan untuk memunculkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga mampu bersaing dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Barney, 1991). Sumber daya internal perusahaan yang terdiri dari semua aset, kapabilitas, kompetensi, proses organisasi, informasi, dan pengetahuan dapat dikendalikan oleh perusahaan guna mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan (Paulus dan Murdapa, 2016).

Menurut Pulic (2004), cara suatu perusahaan untuk bersaing yaitu dengan mengubah metode dalam mengoperasikan bisnisnya yang awalnya hanya didasarkan pada bekerja secara manual menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan, agar dapat mengetahui cara menggunakan sumber daya secara lebih efisien dan ekonomis sehingga akan meningkatkan kinerja bagi suatu perusahaan. Untuk dapat meningkatkan kinerja, perusahaan perlu melakukan penilaian dan pengukuran yang tidak hanya terfokus hanya pada aset berwujud (*tangible assets*), tetapi juga diperlukan adanya fokus terhadap

aset tidak berwujud (*intangible assets*) (Subkhan dan Citraningrum, 2010). Orientasi strategi dalam manajemen mengalami perubahan yang bersifat *tangible* ke dalam manajemen aset pengetahuan yang bersifat *intangible*, maka diperlukan adanya pemahaman mengenai penciptaan keunggulan kompetitif perusahaan sangat tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan, menggunakan, dan memanfaatkan aset-aset *intangible* (Fajarini dan Firmansyah, 2012).

Kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan yang dapat ditemukan dalam laporan keuangannya (Subkhan dan Citraningrum 2010). Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara berkala, melalui rasio keuangan seperti *Return On Asset* (ROA) (Nuraini, Hayati, dan Yulandi, 2018). Nilai ROA yang semakin besar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga diminati para investor karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi (Epi, 2017). Selain itu, menurut Baroroh (2013), tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing dan menandakan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Ting dan Lean (2009) di bidang keuangan, terdapat beberapa informasi lain yang dimiliki perusahaan mengenai keberadaan nilai tambah perusahaan yang secara umumnya berasal dari inovasi, penemuan, pengetahuan, pengembangan karyawan dan hubungan baik dengan konsumen, yang sering dikenal sebagai modal pengetahuan atau modal intelektual. Modal intelektual merupakan komponen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia untuk mengukur nilai sumber daya manusia di dalamnya. *Intellectual capital* (IC) dianggap penting karena menurut menurut Ulum (2008), di dalam penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) diperlukan adanya perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan.

Fenomena *Intellectual Capital* di Indonesia muncul sejak diterbitkannya PSAK No. 19 (Revisi 2008) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2008). Pada umumnya *Intellectual Capital* dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software*, dan teknologi

informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok. (Firer dan Williams, 2003)

*Intellectual capital* (IC) adalah kajian penelitian baru yang muncul dan mendapatkan perhatian cukup dari para ahli di berbagai disiplin ilmu seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Stähle dkk, 2011). Artinya, seiring dengan pertumbuhan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, perusahaan dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusianya agar dapat bekerja lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan nilai tambah perusahaan. Dari segi akuntansi, sejumlah penelitian telah dilakukan di berbagai negara untuk mengkaji bagaimana metode untuk mengidentifikasi, mengukur, melaporkan dan menyajikannya dalam laporan perusahaan dengan metode yang telah ditawarkan, adalah VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) (Ulum, 2013). Model VAIC mengukur efisiensi penggunaan modal intelektual yang meliputi *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) (Barokah, Wilopo, Nuralam, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barathi (2015) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan Chen (2005) yang menemukan bahwa modal intelektual perusahaan memiliki dampak positif pada nilai pasar dan

kinerja keuangan, dan mungkin menjadi indikator untuk kinerja keuangan masa depan. Begitu juga dengan temuan Ozkan (2016), kecerdasan intelektual berdampak positif pada kinerja keuangan bank. Dalam penelitian ini, *intellectual capital efficiency* dari 44 bank yang beroperasi di Turki 2004 dan 2015 dihitung dengan menggunakan *value added intellectual coefficient* (VAIC) dan menganalisis bagaimana kapital mempengaruhi kinerja keuangan (ROA).

Hampir seluruh penelitian tersebut menguji hubungan VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Artinya, *intellectual capital* (VAIC) dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pada periode ke depan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Fajarini dan Firmansyah (2012) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* (VAIC) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian Ningrum dan Raharjo (2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini, dkk (2015) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan.

Selain *intellectual capital* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan (Nurchahya dkk, 2014). Menurut Isbanah (2015) pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi atas tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, antara lain: total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Nurchahya dkk, 2014).

Menurut Tisna dan Agustami (2016) semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk dapat menjalankan usahanya dalam dunia persaingan, karena kepercayaan investor dan konsumen lebih memilih perusahaan besar dengan total aset yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tisna dan Agustami (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Demikian juga dengan Nurchahya,dkk (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Isbanah (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Epi (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja

perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik.

Penelitian mengenai pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan dengan menggunakan metode VAIC. Selain penelitian mengenai VAIC, *Intellectual capital* bisa diukur dari segi tingkat pertumbuhannya. Baroroh (2013) menjelaskan bahwa Tingkat Pertumbuhan *Intellectual Capital* atau ROGIC menunjukkan tingkat pertumbuhan VACA, VAHU, dan STVA perusahaan dari tahun ke tahun. ROGIC terdiri dari tiga elemen yaitu *Rate of Growth of Capital Employed Efficiency* (RCEE), *Rate of Growth of Human Capital Efficiency* (RHCE), dan *Rate of Growth of Structural Capital Efficiency* (RSCE).

Menurut Caroline dan Haryanto (2015) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan IC (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Nuraini dkk, (2018) menemukan analisis ROGIC (Tingkat Pertumbuhan Modal Intelektual) pada kinerja keuangan masa depan menunjukkan hasil yang tidak terpengaruh. Ulum (2008) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian Caroline dan Hayanto (2015) yang dilakukan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Caroline dan Haryanto (2016) menggunakan variabel penelitian *intellectual capital* dan *rate of growth of intellectual capital* yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode ini dan mendatang. Namun, pada penelitian menambahkan satu variabel independen yakni ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode ini. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset. Menurut Indarti dan Extralyus (2013) apabila aset yang dimiliki suatu perusahaan tersebut besar, maka ukuran perusahaan tersebut juga besar. Selain itu dengan adanya aset yang besar menandakan bahwa perusahaan memiliki kekuatan finansial yang tinggi untuk mampu mengoperasikan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan kinerja keuangan.

Perbedaan berikutnya terletak pada periode penelitian. Periode dalam penelitian ini adalah 2015-2018, dengan alasan laporan keuangan yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan yang terbaru. Selain itu belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga diharapkan mampu memperoleh keterbaruan pada hasil penelitian.

Perbedaan berikutnya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fajarini dan Firansyah (2012), Baoroh (2013), serta Caroline dan Haryanto (2016) menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan objek

perusahaan industri jasa sub sektor media dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan penelitian ini memilih perusahaan industri jasa sub sektor media dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena peneliti ingin meneliti sejauh mana perusahaan industri jasa sub sektor media dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia berkembang terhadap kinerja keuangan perusahaan baik pada tahun amatan maupun pada masa depan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui faktor *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan *rate of growth of intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan periode ini dan kinerja keuangan periode mendatang. Disisi lain, terdapat inkonsistensi hasil temuan dari penelitian terdahulu. Selain itu memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan *rate of growth of intellectual capital* terhadap kinerja keuangan masa ini dan masa mendatang pada perusahaan industri jasa sub sektor media dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan periode ini?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan periode mendatang?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan periode ini?
4. Apakah *rate of growth of intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan periode mendatang?

## C. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kinerja keuangan periode ini dan kinerja keuangan periode mendatang yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dan variabel independennya yaitu *Intellectual Capital*, Ukuran Perusahaan, dan *Rate of Growth of Intellectual Capital*. Penggunaan data laporan keuangan perusahaan industri jasa sub sektor media dan telekomunikasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang periode penelitian selama tiga tahun yakni 2015-2018.

## **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, dan mendalam maka penulis membatasi tentang pandangan permasalahan penelitian yang perlu dibatasi dalam variabelnya. Oleh karena itu, penulis hanya meneliti yang berkaitan dengan *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan *rate of growth of intellectual capital* terhadap kinerja keuangan periode ini dan mendatang. Kinerja keuangan dipilih karena peningkatan kinerja keuangan sangat mempengaruhi kemajuan perusahaan. Pada penelitian ini juga hanya mengambil sampel pada perusahaan perusahaan industri jasa sub sektor media dan telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang ada di Indonesia pada laporan keuangan periode 2015 sampai 2018.

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan periode ini.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan periode mendatang.
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan periode ini.

- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *rate of growth of intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan periode mendatang.

## 2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

### a. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan *rate of growth of intellectual capital* terhadap kinerja keuangan periode ini dan mendatang.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi, terutama pada keuangan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan aplikasi teori yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dan agar dapat mengetahui pengaruh *intellectual capital*, ukuran perusahaan, dan *rate of growth of intellectual capital* terhadap kinerja keuangan periode ini dan mendatang.

## 2. Bagi Pihak Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

## 3. Bagi Pembaca

a. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai aspek-aspek dalam bidang keuangan.

b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan untuk melakukan pengamatan secara mendalam, khususnya pada permasalahan serupa.

## 4. Bagi Investor

Manfaat penelitian bagi investor dapat memberikan informasi tentang keadaan perusahaan terutama dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan terkait.